

ARTIKEL PKM

KREATIVITAS

GARAP PAKELIRAN

DI SANGGAR SENI ELING LELAKON



Oleh :
Suwondo, S.Kar.,M.Hum
NIP. 195805251988031001

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

2014

ABSTRAK

Kondisi pembelajaran sanggar seni pedalangan *Eling Lelakon* yang belum tertata secara sistematis kiranya diperlukan suatu pembenahan. Oleh karena itu, bentuk kegiatan pengabdian dari kalangan akademisi (dosen) diperlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran seni pedalangan terutama dalam garap pakeliran agar lebih diminati generasi muda. Metode yang digunakan dalam pembelajaran praktik *pakeliran* di sanggar seni *Eling Lelakon* adalah apresiasi, ceramah, dan demonstrasi. Berdasarkan penerapan metode tersebut diperoleh hasil bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian di sanggar *Eling lelakon* yang telah berjalan selama 6 bulan dapat dikatakan berhasil. Setiap minggu pelatih datang dua kali dan membina siswa dalam durasi kurang lebih tiga jam. Hasil yang didapatkan sangat mengembirakan. Siswa-siswa yang dibina dapat menguasai materi yang diberikan, meliputi janturan, pocapan, ginem, dan sabet, Gending diberikan untuk menambah wawasan siswa sanggar.

Kata Kunci: sanggar, pedalangan, *Eling Lelakon*, *catur*, iringan.

1. Latar belakang

Seni Pedalangan pada dekade terakhir telah mengalami banyak perkembangan baik dari garap pakeliran maupun dari segi pertunjukan, sehingga satu pertunjukan menjadi menarik untuk dilihat. Garap pakeliran merupakan wujud kreativitas dalang dalam memainkan boneka wayang. Hal ini tentu memerlukan keahlian tersendiri dari seorang dalang.

Jurusan Pedalangan ISI Surakarta sebagai lembaga pendidikan seni turut andil dalam perkembangan garap pakeliran bagi para dalang dan calon dalang. Karena dengan meningkatnya kemampuan dalang dalam kualitas pakeliran akan meningkatkan mutu pakeliran. Oleh karena itu, Jurusan pedalangan bermaksud akan mengadakan pembinaan di Sanggar Seni Eling Lelakon Surakarta sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat.

Salah satu sanggar yang masih dipandang perlu untuk mendapatkan pembinaan yaitu sanggar seni pedalangan *Eling Lelakon* di Busukan Mojosongo, Jebres Surakarta. Sanggar ini memiliki jumlah peserta latihan berkisar antara 10 hingga 15 orang, dengan usia yang bervariasi mulai remaja sampai orang tua, terdiri atas putra dan putri. Status sosial dan pekerjaan mereka juga beragam. Sebagian ada yang pegawai negeri (guru, TNI), pegawai swasta, wiraswasta, buruh, swarawati, pengemudi becak, dan lain-lain. Di antara peserta latihan ada yang sudah menjadi dalang dan sering pentas namun ada juga yang belum pernah belajar seni pedalangan. Tujuan mereka berlatih di sanggar berbeda-beda pula, ada yang ingin belajar praktik pedalangan, karawitan pedalangan dan olah vokal atau swarawati. Jadi bekal awal pengetahuan seni pedalangan yang dimiliki peserta latihan sangat beragam. Hal yang memprihatinkan dan perlu mendapatkan perhatian adalah tidak adanya pelatih di sanggar tersebut. Mereka belajar dengan cara saling bertukar pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang diperoleh secara otodidak ketika melihat pertunjukan wayang. Kondisi seperti itu sebenarnya sangat memprihatinkan tetapi dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada, ternyata semangat belajar mereka pantas diacungi jempol. Mereka rutin berlatih 2 kali dalam seminggu yakni setiap hari Rabu dan Jum'at malam. Selama ini biaya latihan maupun pentas diperoleh dari iuran anggota.

Kondisi sanggar seni pedalangan di *Eling Lelakon* sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, menarik untuk dijadikan lahan atau sarana bagi dosen untuk melakukan pengabdian pada masyarakat. Adapun kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan dan atau praktik pedalangan kepada peserta latihan di sanggar seni pedalangan *Eling Lelakon*. Lebih lanjut kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran seni pedalangan dan menambah wawasan seni di sanggar *Eling Lelakon*.

Tujuan-tujuan tersebut lebih lanjut diharapkan akan bermanfaat bagi pelaksana kegiatan untuk menambah wawasan dan pergaulan serta pengalaman bermasyarakat. Di samping itu, juga bermanfaat sebagai sarana penyampai visi dan

misi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai wahana pembelajaran dan pengkajian yang menjadi filter dan barometer pelestari nilai seni budaya bangsa Indonesia. Lebih lanjut kegiatan ini juga diharapkan untuk menggugah dan menarik minat masyarakat terutama generasi muda agar lebih mendalami, menghargai, mempelajari, mengkaji, serta melestarikan seni tradisi, khususnya seni pedalangan.

Kondisi pembelajaran sanggar seni pedalangan *Eling Lelakon* yang belum tertata secara sistematis kiranya diperlukan suatu pembenahan. Oleh karena itu, bentuk kegiatan pengabdian dari kalangan akademisi (dosen) diperlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran seni pedalangan terutama dalam garap pakeliran agar lebih diminati generasi muda. Dengan demikian, pembelajaran, pengkajian, pewarisan, dan pelestarian seni pedalangan sebagai seni luhur bangsa Indonesia akan tetap terjaga.

Sanggar seni *Eling Lelakon* tidak memiliki pelatih tetap sehingga proses pelatihan hanya berdasarkan kerelaan dari para peserta yang kebetulan memiliki keahlian dalam bidang pakeliran lebih dibandingkan peserta lainnya. Akibat dari tidak adanya pelatih tetap maka proses pelatihan tidak berjalan maksimal. Hal itu mempengaruhi kemajuan penguasaan materi pakeliran para peserta. Hal itu diperparah lagi dengan bekal awal yang dimiliki siswa, antara satu dengan lainnya tidak sama. Ada siswa yang sudah pandai memainkan semua vokabuler pertunjukan wayang tetapi juga ada yang hanya bisa memainkan sabdet saja. Bekal awal yang berbeda-beda ini dapat mempersulit proses pembelajaran, terutama bagi pelatih yang belum berpengalaman. Oleh karena itu, diperlukan pelatih dari kalangan akademisi agar sistem pembelajaran di sanggar tersebut dapat lebih sistematis.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran praktik *pakeliran* di sanggar seni *Eling Lelakon* adalah apresiasi, ceramah, dan demonstrasi. Metode apresiasi dilakukan dengan cara mengajak peserta latihan untuk melihat dan mengamati paket-paket berbagai adegan pertunjukan wayang dari VCD (audio visual). Hal-hal yang terkait dengan bentuk-bentuk *garap pakeliran* akan dijelaskan secara mendetail dan

diharapkan akan terjadi diskusi. Metode apresiasi dan diskusi ini diharapkan akan memacu semangat untuk mendalami dan menguasai materi.

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memberikan contoh vokabuler-vokabuler *garap pakeliran* tertentu dan meminta peserta latihan untuk menirukan metode ini. Dilakukan berulang-ulang sambil memberikan penjelasan tentang materi yang diberikan. Selanjutnya peserta latihan diminta untuk berlatih mandiri, kemudian diadakan evaluasi. Pada akhir kegiatan akan diadakan pentas wayang sebagai wujud hasil pembelajaran.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan di sanggar Eling Lelakon adalah sebagai berikut.

1. Kaderisasi pelatih yang diambil dari dua atau tiga siswa sanggar yang dipandang mampu menyerap pengetahuan dari pelaksana kegiatan.
2. Meningkatkan ketrampilan teknik *sabet*
3. Meningkatkan keterampilan teknik *catur*.
4. Meningkatkan ketrampilan teknik *iringan*.
5. Meningkatkan ketrampilan teknik menyusun struktur dramatik dan cerita agar tidak monoton.

Mitra kegiatan yakni sanggar seni *Eling Lelakon* yang terdiri atas dalang, pengrawit, dan swarawati akan berpartisipasi aktif dengan mengikuti semua kegiatan pelatihan dan pembinaan yang diadakan oleh pelaksana program hingga selesai.

Jurusan Pedalangan ISI Surakarta melalui Program Hibah Kompetisi A2 Batch 3 Tahun 2006 telah melaksanakan kegiatan pembinaan sanggar seni pedalangan di Eks Karesidenan Surakarta. Pembinaan itu dilakukan oleh mahasiswa dengan menyertakan beberapa orang dosen pembimbing (Harijadi, 2005: 2). Akan tetapi, mengingat alokasi dana dan waktu maka pelaksanaan kegiatan tersebut hanya berlangsung selama 6 kali pertemuan. Meskipun demikian, hasil yang diraih cukup menggembirakan, para peserta latihan dan pelatih antusias mengikuti dan berlatih dengan serius, bahkan beberapa sanggar mengharapkan untuk dapat dibina secara

berkelanjutan. Terinspirasi dari kegiatan tersebut maka pembinaan di Sanggar Eling Lelakon perlu dilaksanakan.

Luaran yang ditargetkan dalam kegiatan ini yaitu setiap siswa kegiatan mampu mengembangkan teknik *sabet*, Teknik ini meliputi keterampilan dan perbendaharaan vokabuler gerak, misalnya vokabuler gerak *gagah*, halus, putri, *perangan*, dan sebagainya. Selain itu, siswa juga dapat menggarap vokabuler gerak untuk menghindari banyak pengulangan; dan menata setting panggung hubungannya dengan *sabet* agar pementasanya bersih dan jelas. Luaran lainnya, berupa ketrampilan teknik pengolahan *catur* yang pada awalnya kurang dimiliki siswa menjadi lebih trampil. Misalnya dalam menggarap *janturan* dan *pocapan* atau narasi, siswa dapat memilih bahasa yang indah dan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat penonton. Kemudian siswa dapat menghindari pengulangan kata maupun kalimat. Siswa dapat memilih kata-kata yang singkat namun padat makna dan pengucapan disesuaikan dengan suasana adegan. Selain itu, siswa juga menggarap *antawacana*, misalnya penyuaian tokoh sesuai dengan karakter dan situasinya. Menggarap dramatika disesuaikan dengan suasana, misalnya sedih, marah, netral, dan sebagainya. Luaran dalam hal teknik iringan, yaitu siswa dapat menata atau memilih gending dengan memilih atau menggunakan gending-gending yang sudah ada dan menambah gending-gending baru yang disusun sendiri dan disesuaikan dengan suasana yang dibutuhkan. Siswa dapat memilih *sulukan* dengan menggunakan *sulukan* yang sudah ada maupun sulukan baru. Adapun target akhir kegiatan, yaitu berupa kemasan rekaman pertunjukan hasil latihan.

2. Materi dan Hasil Pembahasan

Materi yang diberikan kepada siswa sanggar selama pelatihan 6 bulan meliputi *janturan*, *pocapan*, iringan dan *sabet* sebagai berikut.

a. Materi Janturan

JANTURAN 1:

Hanenggih Adipati Karna, inggahe marang ing sitinggil, lumampah jajar lawn patih harya Sengkuni, katingal tebih sinambang-liring cerak karaketaken. Prapta ngarsa nata, repepeh-repepeh pindha sata manggih krama. Wus sinasmitan lenggah jajar lan sri naranata, laju senen-sinenenan. Senene Prabu Kurupati pindha kancana ginosok, senene Adipati karna pindha prada binabar. Ing cipta panganyam-anyaming wardaya, ana wigatine apa dene katimbangan marang sitinggil, ananging sinamun ing samudana, yekti datan kawistara. Tapsilaning kang samya nangkil, waneh-waneh panarkane, panglocitaning wardaya baya apa wigatine dene Adipati Karna katimbangan pasebane. Hananging sanadyan kathah ingkang sami sumewa, yekti rep sidhem premanen, datan ana apadha ngalisik, amung samya nganti pangandika nata.

JANTURAN 2:

Sebet byar katalika wau, sri narendra kondur hangedhaton, tindak macan lupa, lembahan merak kesimpir, riyak gajah ngoling, prapta sangajenging gapura ngungkuraken warana.

Pantes sri narendra yen nuju siniwaka ngagem busana keprabon, jejamang mas sungsun tiga, linut kumala kinancangan garudha marep mungkur, utah-utahaning garudha pinetha segara muncar, sinangga praba kencana. Sumping parumbing rineka gegubahan soreng pati. Aning retna pinathik ing kumala sangsangan bandhuwara harja badhong giwangkara. Ulur-ulur naga karangrang dawala ngiras tetali. Bebinggel kencana winangun calumpringan, sinangga gelang kana ginosok, sesupeh tajuk sakembaran. Manggaran sembulihan sumampir warangka ladrang, ukiran nunggak semi sinasotya, kandelan kemalon rekta, dhuwung tinatah tinatu rengga, tinaretos ing sesotya. Pantes sri naranata yen nuju siniwaka ngagem dodot parangrusak barong kang pinarada, calana cindhe puspita gugep, ukup renda gubeg, uncal kencana uncal wasta, akekroncong sarpa raja kencana kang kinarya, pantes ngagem canela ingkang pinathik ing sesotya. Mubyar sinongsongan kertas jene pinarada hyun.

Denayap bedhaya serimpi, manggung ketanggung kang ngampil upacara nata, jinajaran biyada parekan, jaka palara-lara kalih lajur sisih, ingkang anom dhasare ayu-ayu warnane, endah edi busanane, mandhul-mandhul payudarane, sapeka madyane, sajari miring tapake, pantes yen akarya lara branta. Sirna sipating titah kadya Sang Hyang Sambu mangejawantah ginarebeg para hapsara-hapsari. Prapta ngajenging gapura, kendel mriksani rerengganing gapura kinarya rentenging wardaya.

Kocap, gapura gedhene upama wukir Mahameru, dhuwure ngungkuli pucang lan tirisan. Pucaking gapura sinung mirah sapuh jenggi gedhene, rebut praba lan Sang Hyang Pratanggapi pindha surya kembar ing dharatan. Siraping gapura parungusari adeg-adeg wesi balitung, talundhak akik bang jejobinan, tebeng tembaga rinajawerdi pindha kaluwung hangemu toya, kawutahake marang kedhaton. Ineping gapura kaca gedha binuwang rasane ing jero cinorek gambar lanang lawan wadon. Kang lanang gambare Bathara Kamajaya, ingkang wadon gambare Bathari Ratih. Yen menga kadi bedhang semayan lamun nginep pindha penganten apepasihan. Kanan keringing gapura rineka alas-alasan sinung buron wana, pinulas rinajawerdi, tinon saking mandrawa pindha kidang menjangsan satuhu. Pipining gapura sinung gupala sakembaran ing awak-awakan parungusari, rinambutan pamor, binrengosan kawat, minatan kumala, ingilat-ilatan mas jingga, untu jatha salaka menur, grana jinara trusing karna, ingingonan bremlara lan bremlari, cinepengan gada lawan bindhi. Yen pinuju menga mineping dwara, mbrengenging kombang lanang lan wadon, pindha panggerenging yaksa arsa nubruk. Yen kang nembe unila boten mastani gupala, yekti sinengguh Cingkara Balaupata kang nengga Selamatangkep.

Dhasar kedhaton Ngastina papan gasik waradin ana toya wening tinalang winutahaken marang kedhaton, utahé pinara-para kinarya padusan para kenya. Yen nuju hari Respati wanci sabibaring pasewakan, ilining toya arum angambar gandane, awit kalunturan ukeling para kenya kang padha kentir ing warih, satemah salebeting kedhaton tan ana ganda kang anguciwani. Ingang kinarya karikiling palataran, sinebaran nila lawan pakaja, mila yen sinampar lampahing para cethi katon pating galebyar pindha kartika asilih pernah. Katelah dalah samangke kadhaton

Ngastina tan tenan siyang ratrinira, saking kathaing sesotya miwah retna ingkang kinarya rerengganing kedhaton. Yen wengi padhange kaya rahina, yen rahina sangsaya hanelahi. Apa ta kang kinarya tetengering siyang ratri, wonten kalangenaning nata aran peksi jiwa-jiwa sajodho, yen sami saba pratandha antaraning rahina, yen sami minggah ajejodhohan antaraning ratri, dadya wong sajroning kedhaton Ngastina namung anut laku jantraning manuk, minangka tetengeraning siyang ratri. Mangkana srinata wus paring sasmita marang para kenya ingkang sami hanjalari, kinen manjing dhatulaya.

JANTURAN 3 :

Hanenggih nagari Kumbina , nagari alit dumunung sungapaning samudra. Kathah para nangkoda dagang layar mancanagari samya lerem ing nagari Kumbina . Marma nora mokal kontab kuncarane praja sumebar saindhenging bawanqa . Dhasar kawulane padha wekel makarya wimbuh blater bisa manjing ajur-ajer srawung kawula manca, mila lumintu pametune , tentrem negarane , ayem uripe .

Samana nagari Kumbina nedheng tata-tata nedya ambandul karya, miwaha sekar kedhaton Dewi Rukmini dhaup ;an Pandhita Sokalima Bagawan Durna . Ing alun-alun pasang rakiting pepasren maneka warna , tarub pekajangan mabanjeng-banjeng . Bandera rontek umbul-umbul kumrebet kumitir katiyubing maruta mintir . Marga kang anjog sitinggil ginrlaran babut permadani sinebaran sekar manca – warni . Kanan keringing marga jajar rampak para manggung ketanggung badhaya srimpi sung pakurmatan dateng para tamu kang handlur selur rawuh ing nagari Kumbina . Bikut para pangembaning tamu ngacatani lenggah jumbuh lawan drajat lan pangkate sowang-sowang .

Kang nungging pancaniti nenggih natendta Kunbina Prabu Bismaka , Nampi praptane pulunanira Pandhawa , Prabu Puntadhewa sarimbit lan Raden Bratasena miwah nakula Sadewa . Samana wus sinubagyalenggah satata . Bawane wus dangu dhatan pinanggya katon kasok katresnane Prabu Bismaka marang putra. Hesmu kogel Sang Prabu dene Dyan Permadi datan nderek sumiwi .

Ananging pradi wonten enggaring manah dupi nampi aturing Prabu Puntadewa bilih Raden Permadi kinen rumeksa karaharjaning nagari Ngamarta .

Sakala kapunggel pangandikaning sang katong, dupi miyarsa gangsa pakurmatan tinabuh mawantu-wantu . Anggarjita lamon calon pinanganten wus prapta . Tanggap Raden Rukmana gyo lumengser saking sitibentar ngacarani rawuhe Prabu Kurupati myang para Kurawa .

b. Materi Pocapan

POCAPAN 1:

Lah ing kana ta wau, laju lampape srinata kondur ngedhaton. Gantya cinarita, ing kenypuri Sang Sri Supadmiwara anganti kondirira srinata, pindha pandhap kentir ing warih.

POCAPAN 2:

Wau ta, lurah Wijamantri lan sarawita wus medal ing jawi, laju nembang tengara. Apa ta tengering buta, genta geng mungging panggung, gedhene saklumbung bandhung. Tinabuh muni mangangkang karya getering bawono, sinauran kenthong gobyog sakenggon-enggon, pratandha ana gawe kang wigati. Mangkana buta kang krungu tengara, samya gumrubyuk prapta ing pabarisan. Kang lagi turu samya gragapan njenggirat nuli tangi, kang lagi nedha semprung ninggal kokohe, kang lagi makarya ninggal gaweyane, samya tata-tata ngrasuk kaprajuritan sikep gegaman ngrakit tetumpakan. Apa ta gegamane buta, gada bindi, palu piling, parasu alu linggis, bodhing bedhama candrasa, pedhang berang srampang myang clurit.

Dene tetunggaring buta, singa warak, gajah celeng, memreng blegedaba, bihal myang adal-adal. Rupane buta, werut, wereg, rowa, sukun, ranga tuwin buta palawija cilik bungik, wujil bajang, anja-anja, sogleng, engklek-engklek balung atandhak. Kumreyap pating pengrenges pating prengingis, tur ambune apeg prengus. Samana wus deningoni, inuman maneka warna, badheg, bir, ciyu, brem, waranga.

Tumpeng tumpuk makendhung-kendhung nganti kaya gunung. Warna-warna solahing buta, bekakrakan mengisah bagsana, sedhela wus tapis tanpa tilas. Laju samya siyaga, nengga tengara bidhal, titi pamawase Lurah Wijamantri, nulya mandhap saking panggung, arsa atur uninga.

POCAPAN 3:

Lah ing kana ta wau, budhal sajuru-juru untabing wadya Ngastina katon asri tiningalan. Saking kehing ngadya kongsi kadya marga, lumampah urut-urutan yayah sela brakithi. Sela watu brakithi semut, kadya semut lumaku ing sela anglur-selur tan ana wedhote.

Ingang busana pita golong padha pita, tinon saking mandrawa pindhha puspita panjra, Ingang busana wilis kumpul samya wilis, yayah jaladri ngrenu teja. Kang busana seta wor padha seta lir, pendah kontul aneba ing ler-leran. Dene kalempakaning busana langking kadya dhandhang reraton candrane, kang rekta abra markata yayah arga kawelagar.

Gedebuging lampah, kalebeting bandera rontek krincinging kendhali, kawinbuan swaraning suling myang slompet, binarung pangriking kuda, pangempreting dwipangga, kapiyarsa gumerah gumentur kadi gerah kapat. Gebyaring busana, kilating sanjata tiningkah sunaring bagaskara yayah kuwung obar-obir. Mangkana lampahing prajurit wus ngancik laladan pagunungan, dhasare surya wus tunggang ancala, marma samya yasa pakuwon kinarya palereman.

c. Materi Ginem

BANUWATI :

Sinuwun ngaturaken sungkeming pangabekti, sarawuh paduka ing kedhaton.

KURUPATI :

Yayi ratu banget panarimaningsun.

BANUWATI :

Adamel suka binaing manah dene kondur paduka anganthi Bapa Durna. Bapa, ngaturaken pangabekti konjuk ing ngarsa paduka.

DURNA:

O..., inggih kanjeng ratu, kula tampi kanthi bingahing manah, mugè anggetihana satetes andagingana satampel. Pudyastutining pun bapa swawi kula aturi nampi.

BANUWATI :

Nuwun inggih bapa, dahat katedha kalingga murda dadosa cahya nur cahya. Sinuwun, sakwetawis dangu anggen paduka siniwaka, punapa ingkang karembag ing satinggil.

KURUPATI :

Yayi ratu wruhanira, kaya kang wus ingsun dhawuhake marang sira, lamun pun kakang nedya mitamakaken Bapa Durna lawan kadangira ing kumbina yayi Dewi Rukmini. Paman Prabu Bismaka wus nampa panglamarinsun. Mula Bapa Durna sun kanthi manjeng kedhaton, pamatuting busana lan ubarampe panglamar sun pasrahahe marang sira.

BANUWATI ;

Sinuwun ngestokaken dhawuh. Nuwun mangke ta Bapa Durna, busana ingkang kadipundi ingkang paduka kersakaken. Rehning nagari Ngastina ingkang badhe miwaha paduka, mila kedah kacundhukaken kalia kalenggahan paduka minangka mahagurining para raja myang narpati. Awit manawi ngantos kuciwa, nagari Ngastina ingkang badhe cacat, saha badhe kucem asmanipun ingkang sinuwun.

KURUPATI :

Enggih bapa, kaluhuran aturipun yayi ratu. Sampun manggalih kathahing praveya miwah rajabrana, ingkang baken saged semuwa pantes manawi kinawruhan dening para raja.

DURNA :

Sinuwun, pun bapa namung ndherek keparingipun kanjeng ratu, namung kanyuwun kula sageda jumbuh kalihan kalenggahan kula minangka jejering pandhita. Kula punika boten remen ingkang sarwa mompyor, punapa malih ingkang edi-peni, cekap ingkang prasaja waton patut.

BANUWATI ;

Nuwun inggih bapa, namung rehning ingkang mbandul karya punika ingkang sinuwun, mila ugi kedah timbang kaliyan kuncaraning asma nagari Ngastina dalah wibawaning ingkang sinuwun.

DURNA :

Sumangga keparengipun kanjeng ratu, kula amung ndherek.

KURUPATI :

Yayi ratu, ubarampening lamaran ywa kongsi nguciwani.

BANUWATI :

Nuwun inggih sendika. Lesmanawati, mara diage timbalana jurupaes Ngastina lan abdidalem kang ngrakit busana, supaya samekta mbusanani Bapa panemban Durna.

LESMANAWATI :

Nuwun inggih kanjeng ibu ngestokaken dhawuh.

BANUWATI :

Sinuwun, rehning bojana andrawina sampun samekta, sumangga kula dherekaken kembul nadhah kaliyan Bapa Durna.

KURUPATI :

Yayi ratu Banuwati hiya, kaya luwih prayoga. Bapa Durna swawi kula dherekaken nuksmeng sana bojana.

DURNA :

Dhuh sinuwun,ngaturaken gending panuwun. Namung purnaning bojana keparenga kula angampil sanggar palaggatan nedya maneges keparenging Hyang Wisesajati amrih kasembadaning karya.

KURUPATI :

Sumangga keparengipun Bapa Durna. Yayi ratu dhawuhna nyawisake sesaji lan padupan pun kakang lan Bapa Durna nedya manjing sanggar palanggatan.

BANUWATI ;

Sendika ngestokaken dhawuh.

Ginem Limbukan

CANGIK:

Anakku ndhuk bocah ayu, katon suntrut polatanmu ana apa ngger?

LIMBUK:

Yung...,aku iki nggumun karo Penemban Durna, ing atase wus kaduk yuswa kok isih menggali wanodya. Mangka embahe Durna kae ya kagungan putra tur isih jaka, kok ora dipenggalih malah mikir pribadine dhewe.

CANGIK :

Yan ben, ya ana kene iki anahe lalakon. Saiki kowe wis gedhe bisa mikir endi sing luput lan endi sing bener, mung bae aja gampang ngluputake lamun durung ngerti dhodhok-selehing perkara.

LIMBUK :

O...,ngono yung.

CANGIK :

Pangiraku Penemban Durna kuwi lagi kena pacoban, mula kowe isih enom senengo prihatin. Ana tetembungan cara kuna, saya dhuwur uwite saya gedhe angine, tegese wong kuwi saya katarima uripe saya gedhe godhane, saya mundhak drajate saya mundhak alangane, saya mundhak kasugihane wuwuh angkarane, ngono lho ngger.

LIMBUK :

O..., ngono yung, rehning aku iki kalebu nom-noman tur bocah wadon lan maneh jroning jaman kaya ngene, aku kudu piye yung?

CANGIK :

Iya bener ndhuk. Wadon mono saka linggane tembung wadu, dene wadu mono tegese kawula. Mulane wong wadon mono tumrapping salaki-rabi darbe kuwajiban ngawula marang gurunadi. Dadi kudu setya bekti mbangun miturut marang kakung ndhuk. Mulane wong wadon mau ya disebut adeg-adeg, adeg-adejing bale wisama ya adeg-adejing bebrayan. Mula @ kudu rumeksa karahoning kulawarga. Mula besuk yen kowe omah-omah, upama entuk wong lanang sing kaya Begawan Durna ya sing ngati-ati. Sebab iman supingine piyayi kaya ngana kae ya sok gampang angel.

LIMBUK :

Ning upama aku dipek Begawan Durna ya emoh yung, kejaba wis tuwo banget, uga nandhang ciri astane, mundhak repot nggonku ngopeni.

CANGIK :

Ojo ngono! Nadyan tuweka kae pengalaman omah malah ora mung karo uwong Wong tuwa ki mayar, dijanganke loncom wae wis meneng.

LIMBUK :

Mangka nek wis wareg, mung turu wae, tangi-tangi mung cekoh.

CANGIK :

Wis ndhuk, ora ngrembug, wong jodhomu dudu Durna. Dura-durna sing isih enom tur tanggung jawab wae akeh. Iki satemene ngene lho ndhuk, aku arep meling karo kowe, njroning urip ana alam saiki kiyi sing prayitno. Sing baku meluo nyengkuyung marang negara. Jroning jaman kamardikan kudu mangun karsa mbangun nagara mbangun manungsa sakwutuhe. Dene tumindake anut darmane dhewe-dhewe. Pra mudha kang isih lungguh ana ing bangku pamulangan padha sinaua sing sregep, ngudi tambahing pangerten anggayuh wimbuhing kawruh. Dene kang dadi abdinings nagara ya padha sengkut grumegut anggone nindakake pakaryane. Par aamong tani wekela nggarap sawah tegal pekarangane, mbudidaya tikel-martikel wuwuh wuluwetuning bumi. Semono uga para nangkoda dagang layar ya padha nindakna dol-tinuku kanthi prayoga. Dene para prajurit lan satriyaning Praia aia padha weya ing wajib dimen langgeng ayem-tentrem prajane. Mangkono sakpitirute, iku kabeh lelabuhan kang utama ndhuk.

LIMBUK :

Wah..., jan pedhes, upama lombok, lombok jemprit.

CANGIK :

Piye ta ndhuk?

LIMBUK :

Yung..., kayatane kahanan beda karo sing dingendikakake biyung. Akeh-akehe wong padha mburu bandha, sing kuwasa nggunakake panguwasane, sing nduwe wajib lali marang kuwajibane. Angkarane ngambra-ambra panguwasane digawe gada.

CANGIK :

Wis-wis, ora dirembug..., kuwi rak oknum.

BRATAJAYA:

Kakang Udawa.

UDAWA:

Bratajaya apa?

BRATAJAYA :

Kakang aja nganti kalepyan anggonmu ngupakara peksi kutut tinggalane sawargi bapa Demang Antagopa.

UDAWA :

Bratajaya, aja was sumelang, klangeran siji iki takanggep jiwa ragaku pribadi. Apa sebabe si adhi ngendika mangkono?

BRATAJAYA :

Kakang prekutut iki katone wus berak, saben-saben lelumban ana ing pangomben banjur kekablak ngelus wulune, sadhela-sadhela manggung kaya wong

gandrung, polatane ora jenjem tansah clingukan, ngaliling ngolang-aling ngupadi kang patut sinandhing. Yen bengi ora turu, tansah mbekur kaya wong klisikan koncatan ing sih.

NARAYANA :

Bratajaya..., Bratajaya..., Bratajaya.

BRATAJAYA :

Mula kakang Udawa, nadyan dicawisi otek ketan ireng ora dipangan mung dipandeng, merga jroning ati tansah mindeng wanodya yu sing lentrang-lentreng.

NARAYANA :

Mengko dhisik Bratajaya, rungokna gunemku, si adhi ora susah nyemoni marang pun kakang.

UDAWA :

Pancen dhasare wong ndableg, semonana ya ora krasa.

BRATAJAYA :

Mesthine luwih becik walaka dadi ora nuwuhake jubriya, aku bakal rumangsa bagya lamun kakang bisa nggandheng wanodya kang sulistya.

NARAYANA :

O..., ngono ta karepmu. Adhiku dhi..., adhiku wong manis, wong manis anguwoh manggis. Wruhanira yayi, bener kang dadi aturmu lamun ing wektu iki pun kakang lagi kasandhung ing wuyung kapanduk panah asmara.

UDAWA :

Layak ta layak senengane ngijen, ngengleng karo rerepen; Dhuh mas mirah pujaningsun....

NARAYANA :

Kakang Udawa..., tutugna.

UDAWA :

Kuwi akon apa ngelikake, yen akon kok mripate mentheleng. Mula nyang endi-endi gawane jungkat karo pengilon, awake diblonyo lenga wangi. Bat, tobat, tobat, bocah iki jane ana apa?

BRATAJAYA :

Kakang manawa kepareng aku kepingin mangeti, sapa wanodya kang ngreribet telenging atimu. Aku saguh ngingang jambe suruhe, ndhodhog korine, nglamar marang wong tuwane.

UDAWA :

Ditakoni mung klecam-klecem, wis diniyati ndadak nganggo isin barang. Apa rumangsamu kowe bisa mentas dhewe? Yen perlu wedhuse papat kae engko kena dienggo srah-srahan.

NARAYANA :

Hem..., hem..., hem..., kakang, kakang Udawa. Mangertia lamun sing tansah cumanthel telenging atiku, ora ana liya kajaba sekar kedhaton praja Kumbina yayi Dewi Rukmini.

KARNA :

Ya jagad Dewa Bethara, endi dhapure brahala kang anggegiro bapa Durna. Nyata sekti mandraguna. Hayo ngatona klakon taktigas gulumu.

SENGKUNI :

Ngatos-atos ngger, katingalipun dhog-dheng. Ngendhelake temen apa ngemping lara nggenjak pati.

KARNA :

Paman, Kurawa kadhawuhana ngepung ngrempit kradenayon, supados brahalanipun boten saged medal.

SENGKUNI :

Inggih sendika ngger.

KARNA :

Kula piyambak ingkang badhe ngopyak salebeting kaputren.

KETERANGAN :

Iringan Sampak, Karna tampil perang dengan brahala, Karna kalah, Kurawa lainnya juga kalah, Bratasena kalah, Sengkuni dan Kurupati lari bertemu dengan Permadi. Iringan suwuk ada-ada manyura juga, dilanjutkan ginem.

PERMADI :

Kakang prabu wontan punapa?

PETRUK :

Jare ngiring manten, kok dha playon niku napa pitike majemukan ucul.

KURUPATI :

Yayi Permadi begjo kemayangan kowe Prapta. Wruhanana keputren kumbina geger amarga ana yaksa gawe gora godha, para Kurawa lan kadangmu Bratasena ora kuwagang nandhingi yaksa.

PETRUK :

Mbok ngeh niku, kyaine sontolotis kon maju, ora mung tudhang-tudhing prentah wae. Yen enek bageyan njukuk akeh dhewe, yen enek gaweyan mblirit sek dhewe.

SENGKUNI :

Ora rembukan karo dhapurmu truk.

KURUPATI :

Yayi Permadi, pun kakang minta sraya cekelan brahala iku, idhep-idhep si adhi ngrabekake Bapa Durna.

PERMADI :

Sendika ngestokaken dhawuh.

KETERANGAN :

Iringan sampak, Permadi berangkat. Permadi bertemu Rukmini. Iringan suwuk diteruskan ginem.

RUKMINI :

Kakangmas Permadi, ana karya apa, dene manjing keputren?

PERMADI :

Yayi Dewi, mundhi dhawuhe paman Prabu aku kinen mbusanani cara penganten marang si adhi.

RUKMINI :

Kakangmas wus ana abdi dalem sing wajib, kaya ora prayoga yen kakangmas ora sing mbusanani.

PERMADI :

Ngendikanr paman prabu,Rehning tamune para raja , par anarpati , pun kakang kang kadhawuhan , supaya ora nguciwani .

RUKMINE :

Kakang mas ebakaya ngapa loking akeh yen Rukmini dibusanani dening priya , mangka calon garwaku wae durung nate nggepok senggol marang sariraku.

PERMADI :

Apa kena taku geni aturmu ,yen liyane Permadi bisa sira sasapi, nanging lamun Permadi lagi nyawang klebating wanita wus bisa weruh yen sejatining Permadi wus andon asmara marang priya liya.

RUKMINE :

Kakangmas tega temen ndakwa Rukmini kaya mangkono apa mbok anggep Rukmini wanodya lelemeran.

PERMADI :

Yayi Rukmini , jago sing mbok kurung godhoh putih jirih getih , kena ngapa wani tumindak manjing dhustha teka aling-aling nyampinging wong wadon.

KETERANGAN :

Ada-ada , Narayana tampil, dilanjutkan ginem.

NARAYANA :

Babo, Babo, sura mrata jaya mrata heh rebuten aku. Iki satriya kang wani nggandheng konca karo yayi Rukmini.Ajo mbok anggep wong lanang pepinjunan pupur lelamatan, hayo cekelen aku .

PERMADI :

Nyuwun pangapunten kangmas, ri paduka boten mangertos menawi kakang mas Narayana ingkang mbedhang yayi Rukmini.

NARAYANA :

Ora susah kakehan wuwus, yen arep ngrabekake gurumu Pandita Durna hayo patenana dhisik Narayana.

RUKMINI :

Kakang Permadi, Yen kakang Narayana mati , Rukmini belakna , Patenana pisan katimbang digarwa Pandhita Durna, alulung prapteng lampus.

NARAYANA :

Permadi , rungokna talinganmu , kaya mangkana prasetyane yayi Rukmini.yen kowe tega mara age patenana.... Mung bae yen ana apa –apa undhuhun dhewe.....mukal adhiku Bratajaya gelem digarwa satriya kang wus mateni kakange. Wis saiki pikiren.

PERMADI :

Kakangmas lajeng kadospundi, mangka kula sumagem nyepeng duratmaka .

NARAYANA :

Dakbalekake siramu, pun kakang manut marang si adhi .

PERMADI :

Menawi mekaten sumangga paduka dalah yayi Rukmini kula sowanaken dhateng Paman Prabu Bismaka.

RUKMINI :

Kakang aku mopo trima kari ana kaputren .

PERMADI :

Namun si adhi ora ndherek sowan , reruwet iki ora enggal paripurna .Pun kakang bakal sabiyantu amrih kasembadan si sdhi di garwa kakangmas Narayana.

NARAYANA :

Apa sebabe si adhi soroh bau , apa kepingin dadi maruku.

PERMADI :

Kakangmas kok ngaten kula.

NARAYANA :

Hayo yayi Rukmini, bejo cilaka wong loro, yen mulya wong loro, yen mati wong loro.

RUKMINI :

Menawi kersanipun kakangmas mekatèn, sumangga kula ndherekaken.

KETERANGAN :

Iringan Sampak, Permadi mengiringi Narayana dan Rukmini , candhakan Bismaka, Durna , Kurupati dan Sengkuni tampil , disusul Narayana , Rukmini dan Permadi tampil. Iringan Suwuk, dilanjutkan ginem.

PERMADI :

Paman prabu nyuwun pangaksama kula ingkang sowan.

BISMAKA :

Kulup, Permadi ana karya apa dene sira sowan ngirit kadangmu Narayana lan Rukmini kanthi kekaroane sira kalungi cindhe kaya wong pesakitan.

PERMADI :

Kaluhuran pangandikanipun paman prabu. Estunipun kakang Narayana ingkang kumawantun mbregonjak dhateng yayi Dewi Rukmini. Pramila kula sumanggakaken keparengipun paman prabu.

Keterangan:

Ada-ada jugag, dilanjutkan ginem.

BISMA :

Ya jagad Dewa Bathara, lelakon kok kaya mangkene, ewuh aya anggonku bakal ngirat reribet iki.

KURUPATI :

Paman prabu, kula boten narimahaken, manawi maling aguna boten dipunpatrapi pidana. Punika sampun damel wirangipun Kurawa punapa dene bapa Pandhita Durna. Paman prabu kedah jejeg adil, paduka sampun ngetang sanak, yen luput kudu dipatrapi paukuman.

SENGKUNI :

Inggih sinuwun kula ngiyataken aturipun sinuwun prabu Kurupati..... Kakang Durna apa kowe ya lega-lila, yen calon garwamu dibedhang wong liya.

DURNA :

Adhi Suni, aku malah bingung, sumongga keparengipun ingkang sinuwun.

KURUPATI :

Paman prabu purba wisesa wonten paduka, nanging rehning sampun sineksenan para ratu narpati badhe dhaupipun bapa Durna kaliyan yayi Dewi Rukmini, menawi ngantos wurung cetha paduka ratu ingkang licat ing janji.

d. Gending-gending

1. Cakepan Pathet Lasem:

*Jalma kang limpat ing cipta,
Taliti titen tatanya,
Nyata daya tekenira,
Raras rinasa ing rahsa,
Satema tekun ing karya,
Yekti dadi tekenira,
Katekan ingkang sinedyo,
Sesadone tan kuciwa.*

2. Palaran Pandhu.

.32. 3612 .6.1 .2.③ 6 6 3 3 3 3 5 6 12 21

Nimas Ayu memaniking kal - bu

3 i 2 6 6 53 3 2 1 6 6 1 23 32

Mung sira wani - ta pepujanku mung sli - ra - mu

Jengglengan : .32. 2312 1.6. 3.55 .2.3 .5.⑥

3. Palaran Kunthi.

6 5 6 3 3 5 6 6

Nadyan kula datan beda

3 6 i i i i 6 3 2 1 612 2

Muhung ndika trisna kang tumus ing na - la.

4. Lcr. Ir. Tanggung.

|| 6̣123 2132 6̣123 5356
1265 3653 6365 235(6)
6.35 3.65 65621 6̣123
3.23 3.61 1.23 .13(2) ||

Gerongan.

. . 6̣ 1 . 2 3 2 . 5 . 3 2 3 5 6

Kang ne - dheng ka - pan - nduk asmara

. . 6 5 . 6 5 3 5 6 2 1 . 2 1 (6)

Sang A - ba - gus lawan sang dyah wa-ra

. . . . 5 3 6 5 . 6 2 1 6̣ 1 2 3

Kekarone asah a - suh lan asih

. 5 . 3 . 2 1 1 . 6̣ . 1 2 3 1 (2)

Nya - ta tris - na kang se - ja - ti

5. Gantungan.

|| 6̣12 222 216̣ 6̣6̣6̣ .6̣6̣3 .2.6̣ .1.2̣

6. Mantram.

6̣ 6̣ 1 2 2 2 2, 2 2 2 2 1 3 2

Anglepas japa mantra, kunta wekasing rasa

2 2 2 3 1 6̣, 6̣ 1 2 3 12 2

Mantra cipta tunggal, japa tanpa la - wan.

2 2 2 2 1 3 2, 2 1 6̣ 6̣ 6̣ 12 2 2

Kunta wekasing rasa, cipta tunggal tanpa lawan

Hasil yang dicapai dalam pembinaan sanggar *Eling Lelakon*, yaitu penerapan *iringan* dan unsur-unsur pakeliran yang sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan serta praktik pedalangan secara akademisi, dalam 3 bulan telah terpenuhi 80%. Indikator luaran berupa kemampuan akhir siswa dalam mementaskan sebuah sajian pertunjukan dalam adegan tertentu secara total. Target tersebut dicapai selama 24 kali latihan, dengan alokasi waktu latihan 2 kali selama kurang lebih 3 jam dalam satu minggu.

Peserta pelatihan berjumlah 15 siswa dari umur anak-anak hingga dewasa dan berbagai profesi. Peserta terbagi atas 3 kriteria berdasarkan kemampuan awal yang dimilikinya, yaitu dalang, swarawati, dan wiraswara.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di sanggar *Eling lelakon* telah berjalan selama 6 bulan. Setiap minggu pelatih datang dua kali dan membina siswa dalam durasi kurang lebih tiga jam. Hasil yang didapatkan sangat mengembirakan. Siswa-siswa yang dibina selama 6 bulan sudah dapat menguasai materi yang diberikan, meliputi gending, *sabet*, dan *catur*.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai tersebut, maka pembinaan di sanggar seni *Eling Lelakon* dapat dikatakan berhasil. Hal itu, didasarkan atas tolok ukur bahwa keberhasilan kegiatan pembinaan di Sanggar *Eling Lelakon* telah dilakukan

secara berkesinambungan, yaitu pada akhir pertemuan dan akhir pelatihan/pembinaan. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan indikator berupa respons dan kehadiran siswa sanggar, yaitu: (1) kehadiran dan interest siswa sanggar lebih meningkat dibanding ketika belum mengikuti pembinaan. Hal itu berarti pembinaan ini dirasakan ada hasilnya; (2) siswa sanggar mampu mempertunjukkan keketrampilan praktik unsur-unsur *pakeliran* pada saat siswa diminta untuk mendemonstrasikannya, baik ketika latihan maupun dalam pentas hasil binaan, maka pembinaan itu dikatakan berhasil. Ketrampilan praktik didasarkan atas kriteria-kriteria yang berlaku dalam pembelajaran praktik pedalangan, yaitu teknik karawitan pedalangan, yang meliputi vokabuler gending, *sulukan*, *dhodhogan* berbagai bentuk gending, dan teknik *keprakan* harus disesuaikan dengan kebutuhan *pakeliran*. Apabila siswa sanggar telah memenuhi kriteria-kriteria seperti tersebut, maka siswa dapat dikatakan berhasil menyerap materi yang telah diberikan oleh pelaksana kegiatan. Akan tetapi, mengingat siswa sanggar memiliki bekal awal, usia, dan status sosial berbeda-beda maka tuntutan kriteria yang dipersyaratkan tentu saja lebih longgar.

3. Kesimpulan

Pembinaan Sanggar *Eling Lelakon* yang telah berjalan selama 6 bulan dapat dikatakan berhasil dan diselesaikan 100%. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, maka siswa banyak yang sudah berhasil menguasai praktik *pakeliran*, terutama materi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. Keberhasilan yang telah dicapai dalam pembinaan itu, tentu tidak terlepas dari adanya hambatan. Misalnya, bekal awal siswa hanya belajar otodidak dengan melihat pertunjukan wayang sehingga sangat minim. Hambatan itu diatasi secara bertahap dengan teknik pemberian materi sesuai dengan bekal kemampuan mereka. Pada 4 minggu pertama pembinaan hambatan sudah berhasil diatasi dan kemudian pelatihan berjalan lancar sampai batas waktu berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict ROG. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Terjemahan Ruslani. Yogyakarta: Qalam, 2000.
- Murtiyoso, Bambang; Sumanto, Suyanto, Kuwato. *Teori Pedalangan*. Surakarta: ISI Press bekerjasama dengan CV Saka Production, 2007.
- Soetarno dan Sarwanto. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Press dan CV. Cendrawasih, 2010.
- Transkripsi lakon *Kresna Kembang* susunan Tim Jurusan Pedalangan.. Subono, B, 2013. Naskah Pakeliran *Lakon Kadharmaning Kunti*.

